

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan berdasarkan Kurikulum 2013 adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa merupakan proses perolehan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1994: 2).

Keterampilan membaca dan menulis merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa. Dalam kehidupan manusia, keterampilan membaca dan menulis sangat diperlukan, apalagi di era globalisasi yang menuntut semua orang harus mampu membaca dan menulis. Seiring perkembangan teknologi, segala sesuatu sudah semakin cepat dan canggih. Apabila pada saat ini ada beberapa orang yang berusia produktif tetapi tidak mampu membaca serta menulis, maka orang-orang tersebut akan sulit memenuhi kebutuhannya dalam segala hal.

Salah satu jenis membaca yang dapat digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi adalah membaca pemahaman. Tujuan membaca pemahaman ialah untuk memperoleh pemahaman atau informasi dari suatu bacaan secara menyeluruh agar pembaca mampu menghubungkan informasi lama dan informasi yang baru diketahuinya. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami), maka pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Setelah membaca teks, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun sekedar memperoleh hiburan. Sebagaimana yang dijelaskan Burns, dkk. (dalam Farida Rahim, 2009: 1) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Sesuai dengan tingkat perkembangan membaca, siswa yang duduk di kelas IV sekolah dasar (tahap kedua) seharusnya sudah mulai mengenal membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan

Slamet (2007: 41-42), bahwa tahap kedua perkembangan membaca, sekitar anak duduk di kelas III dan IV, mereka dapat menganalisis kata-kata yang diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteks. Pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Adapun pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba serta membentuk jejaring. Berdasarkan kurikulum Sekolah Dasar (SD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV terdapat Standar Kompetensi yang berkaitan dengan membaca pemahaman yaitu “Memahami Teks Agak panjang (150-200 kata), Petunjuk Pemakaian, Makna Kata Dalam Kamus/ Ensiklopedi” dan Kompetensi Dasar “Menemukan Pikiran Pokok Teks agak panjang (150-200 kata) Dengan Membaca Sekilas” yang diterapkan di kelas IV Sekolah Dasar (SD) semester dua bagian Kompetensi Dasar berupa Membaca teks tentang berbagai topik, membuat pertanyaan, dan menuliskan gagasan pokok.

Selain pembelajaran membaca, pembelajaran menulis khususnya di sekolah dasar juga perlu ditekankan pembinaannya. Keterampilan menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis (Abas, 2006: 125). Keterampilan menulis sangat diperlukan sebagai salah satu sarana komunikasi yang efektif, karena melalui tulisan setiap orang dapat berkomunikasi bahkan meskipun dalam jarak yang jauh. Di dalam kurikulum 2013 terdapat

kompetensi dasar berupa menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Indikator pencapaian kompetensi tersebut berupa menulis kerangka teks laporan hasil observasi dengan tidak menyontek karya orang lain, menulis kalisifikasi umum teks hasil observasi sesuai dengan fakta yang ditemukan dan menulis deskripsi penciri teks hasil observasi secara detail sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Siswa usia kelas IV sekolah dasar rata-rata sudah hampir bisa membaca dengan fasih. Sehingga hal tersebutlah yang dapat menjadi modal utama siswa untuk mulai memahami wacana yang disajikan oleh guru, dengan sajian wacana yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa tersebut. Namun, pada kenyataan saat ini siswa kelas IV sekolah dasar masih kurang mampu untuk memahami suatu teks wacana dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena siswa hanya membaca sebuah teks secara ekstensif dalam artian membaca secara dangkal. Karena dalam membaca sendiri terdapat dua jenis yaitu membaca ekstensif yang merupakan kegiatan membaca secara singkat seperti contohnya membaca sekilas dan membaca dangkal yang bertujuan untuk dapat mendapatkan informasi secara cepat. Kemudian membaca intensif yang bertujuan untuk menelaah isi suatu bacaan untuk mendapatkan pemahaman terhadap teks wacana yang telah dibaca. Membaca intensif merupakan membaca untuk memahami dan menganalisa bacaan secara teliti dan mendalam. Membaca intensif pada dasarnya adalah kegiatan membaca

yang dilaksanakan dengan cermat dan bertahap mulai dari aspek yang paling kecil sampai ke perolehan pemahaman keseluruhan wacana (Khoerudin, 2007: 129).

Penjelasan dari guru kelas IV SD Negeri 1 Tamansari, Karanglewas mengatakan bahwa para siswa secara umum sudah bisa membaca dengan lancar. Akan tetapi, ketika diberi tugas untuk menceritakan kembali mengenai bacaan, masih banyak yang belum bisa. Apalagi, ketika ditanya secara detail mengenai pemahaman terhadap sebuah kalimat, masih banyak yang tidak bisa menjawab dengan benar. Melalui tes uji coba pada sebagian siswa kelas IV A dan sebagian siswa kelas IV B di SD Negeri 1 Tamansari, Karanglewas didapatkan hasil bahwa ketuntasan pembelajaran membaca hanya mencapai 50%. Padahal SD Negeri 1 Tamansari, Karanglewas tergolong sekolah yang maju prestasinya.

Rendahnya keterampilan siswa dalam membaca khususnya membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor internal siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman dapat berupa kurangnya motivasi belajar di sekolah yang bisa dikarenakan kurangnya perhatian orang tua maupun metode guru dalam mengajar yang monoton. Sedangkan faktor eksternal siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman dapat berupa terlalu sering menonton televisi maupun gadget yang hanya berbentuk gambar dan suara saja yang bisa menyebabkan malas membaca.

Begitu pula, masih banyak di antara siswa dengan kemampuan menulis yang belum baik. Ketika diberikan tugas untuk menulis atau mengarang tentang aktivitas liburannya, masih banyak siswa yang hasil tulisannya belum bisa dipahami, alur ceritanya meloncat-loncat, tidak ada korelasi antar paragraf bahkan bisa dibilang sebagian masih asal jadi saja.

Pelly, (melalui Haryadi dan Zamzami, 1996: 75), mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia para siswa kurang memadai. Badudu, (melalui Haryadi dan Zamzami, 1996: 75), berpendapat bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan menulis siswa diperlukan sebuah pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran tersebut. Selama ini, guru dalam mengajarkan materi pembelajaran membaca pemahaman dan menulis menggunakan cara yang monoton. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan dari teks bacaan tersebut. Ataupun guru hanya memberikan tugas menulis secara spontan kemudian dinilai begitu saja tanpa memperhatikan faktor keaktifan dan ketertarikan siswa.

Salah satu pendekatan pengajaran yang bisa dipakai sebagai alternatif adalah pendekatan saintifik. Dalam Kemendikbud (2013) telah disebutkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan saintifik. Hosnan (2014:34) mengatakan bahwa “Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi searah dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru saja.

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Karena itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik tidak terlepas dari peran guru. Guru merupakan suatu

profesi yang bertanggungjawab sebagai pendidik, pembimbing, dan pemimpin pada peserta didik. Salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif. Rusman (2012:148) menyatakan bahwa “Dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang tepat, menggunakan fasilitas pembelajaran, alat evaluasi, mengelola pembelajaran dikelas, menguasai materi, dan memahami karakter siswa”. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik yaitu berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan juga dapat mengembangkan karakter siswa.

Menurut Fauziah (2013) pendekatan saintifik mengajak siswa langsung dalam menginferensi masalah yang ada dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesis, rasa peduli, terhadap lingkungan, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses.

Model pembelajaran dalam pendekatan saintifik berbasis pada peningkatan keterampilan proses sains dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang



perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Gazali (2013) menunjukkan pendekatan berpikir dan berbuat yang diawali dengan mengamati dan menanya sampai kemudian mereka berupaya untuk mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan akhirnya mencipta. Itulah mengapa pendekatan saintifik ini akan bermuara kepada tingkatan mencipta yang tentunya terdapat unsur kreativitas di dalamnya.

Pemilihan Pendekatan Saintifik sebagai variabel bebas dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan, antara lain karena Pendekatan Saintifik memiliki sistematika yang jelas dan mudah dipahami, sehingga diharapkan akan mudah pula diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Peneliti ingin mengoptimalkan segala potensi baik itu peserta didik, guru maupun sarana prasarana yang ada di SD Negeri 1 Tamansari Kecamatan Karanglewas Purwokerto melalui pendekatan pembelajaran berbasis saintifik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman dan menulis dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, dalam sebuah tesis yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Menulis Siswa Kelas IV SD N 1 Tamansari Kecamatan Karanglewas Purwokerto”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri 1 Tamansari Kecamatan Karanglewas Purwokerto?
2. Apakah pendekatan saintifik berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa di kelas IV SD Negeri 1 Tamansari Kecamatan Karanglewas Purwokerto?
3. Manakah yang lebih tinggi pengaruh dari pendekatan saintifik dalam pembelajaran ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri 1 Tamansari Kecamatan Karanglewas Purwokerto.
2. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan menulis siswa di kelas IV SD Negeri 1 Tamansari Kecamatan Karanglewas Purwokerto.
3. Untuk membandingkan pengaruh yang lebih tinggi dari pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat ditelaah lebih mendalam untuk melahirkan teori baru tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap pembelajaran membaca pemahaman dan menulis siswa.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi guru

- 1) Dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, dan
- 2) Dapat meningkatkan prestasi belajar karena siswa lebih memahami materi yang dipelajari.

#### b. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam mempelajari materi.
- 2) Dapat meningkatkan wawasan siswa terhadap berbagai sumber belajar yang dibaca.

#### c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.